

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.²⁵

Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Perusahaan yang memiliki rentabilitas yang baik maka akan mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.²⁶ Ada 3 indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.²⁷

²⁵ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2015), hal. 193

²⁶ Kasmir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 114

²⁷ Martono dan D. Agus Harjito, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Pertama Cetakan Kelima*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), hal.60

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapat keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.²⁸ Alasan memilih ROA untuk mewakili profitabilitas dalam penelitian ini karena ROA merupakan perhitungan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba atau profitabilitas.

Selain itu, *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.²⁹

Return on Asset (ROA) termasuk dalam rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil

²⁸ Kariyoto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Malang: UBMedia, 2017), hal. 43

²⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 118

pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.³⁰

Klasifikasi tingkat ROA menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/18/PBI/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Tingkat ROA

Tingkat ROA	Predikat
Diatas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77% - 0,99%	Kurang Sehat
Dibawah 0,77%	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia, No. 14/18/PBI/2012

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio Return on Asset (ROA) yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio Return on Assset (ROA) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang tidak sehat.

Dalam meningkatkan *Return on Asset* (ROA) bank harus memperhatikan tingkat laba, komposisi operasional yang menghasilkan laba tersebut, kecenderungan dan tren dibandingkan periode lalu, serta stabilitas dan kesinambungan dari perolehan laba.

³⁰ Hery, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), Hal.556

Bagi manajemen bank, kualitas laba menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank. Ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset dan memperbesar kemampuan permodalan.

Dengan demikian, para deposan bank sebagai sumber dana bank mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan bisnis dengan bank, dan pemegang saham memperoleh imbal hasil sesuai dengan harapan melalui dividen atau capital gain. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan kualitas baik, kemungkinan bank tidak akan mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat.³¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Ubaidilah, faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah manajemen. Seluruh manajemen suatu bank baik mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen kualitas aktiva / risiko pembiayaan (NPF), manajemen likuiditas (FDR), manajemen rentabilitas (BOPO), dan manajemen umum (KAP).³² Sedangkan menurut Luhur, faktor yang menjadi penentu profitabilitas

³¹ Hikmah Endraswati, et.all., "Board of Director and Remuneration in Indonesia Banking", *GSTF Journal on Business Review*: Vol. 3 No. 3, hal. 42

³² Ubaidilah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia...", hal.157

adalah faktor earning (NOM).³³ Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Manajemen Permodalan (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan bank.³⁴ Semakin tinggi nilai CAR maka bank semakin kuat kemampuannya dalam menyalurkan pembiayaan yang akan meningkatkan profitabilitas.

b. Manajemen Kualitas Aktiva / Resiko Pembiayaan (NPF)

Risiko pembiayaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan.³⁵ *Non Performing Financing* (NPF) biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah yaitu kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjaman

³³ Luhur Prasetyo, "Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia...", hal.107

³⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121

³⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), hal.228

yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.³⁶ Jika NPF meningkat, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan laba yang diperoleh oleh bank, sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

c. Manajemen Likuiditas (FDR)

Likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan (cash flow) sengan segera dan dengan biaya yang sesuai. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan.³⁷ Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan.³⁸ Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.³⁹

³⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.82

³⁷ Kasmir, *Analisa Laporan...*, hal.225

³⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia,2013), hal.251

³⁹ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal 784

d. Manajemen rentabilitas (BOPO)

Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba. BOPO merupakan salah satu rasio penunjang dalam rentabilitas. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi BOPO maka kinerja operasional bank semakin tidak efisien. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁴⁰

e. Manajemen Umum (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mengacu pada tolak ukur yang berfungsi untuk menilai tingkat profitabilitas diterima kembalinya dana yang digunakan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria-kriteria yang ada.⁴¹ Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebagai rasio dalam penilaian kualitas aset sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin.

⁴⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.119

⁴¹ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hal.158

f. Faktor Earning / Rasio rentabilitas (NOM)

Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama dalam penilaian rentabilitas sebuah bank syariah. Penggunaan rasio *Net Operating Margin* (NOM) digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif sebuah bank syariah dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) maka akan semakin baik sebuah bank dalam menghasilkan laba yang ada.⁴²

3. Rumus Perhitungan Profitabilitas

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam SEBI Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva Rata-rata}} \times 100\%$$

4. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

⁴² Luhur Prasetyo, "Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Bank Syariah*, Vol.6 No.1, 2012, hal.107

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.⁴³

B. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan penggunaan seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Penghitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan atau disebut juga sebagai kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk memenuhi keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya.⁴⁴

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengaturan yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan

⁴³ Hery, *Analisis Kinerja...*, hal.194

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi...*, hal. 850

pemerintah misalnya; Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikinya. Di Indonesia standar CAR adalah 9 – 12%.⁴⁵

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA).⁴⁶

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, kriteria penilaian kewajiban penyediaan modal minimum sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan CAR

Kriteria	Keterangan
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

⁴⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis...*, hal. 309

⁴⁶ Muhammad Yusuf dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM", *Jurnal Bisnis & Manajemen*: Vol. 17, No. 1, 2017, hal. 50

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio *Capital Adequancy Ratio (CAR)* yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio *Capital Adequancy Ratio (CAR)* yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang tidak sehat.

2. Jenis-jenis Modal Bank

Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

a. Modal inti, terdiri dari:

- 1) Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 2) Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
- 3) Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- 4) Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

- 5) Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
 - 6) Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan setelah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
 - 7) Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
 - 8) Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
 - 9) Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
 - 10) Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.⁴⁷
- b. Modal pelengkap, terdiri dari:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
 - 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak terima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

⁴⁷ Kasmir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hal.298

- 3) Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
- 4) Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.⁴⁸

Berdasarkan modal yang memadai akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada pihak ketiga sehingga dengan modal tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak bank dari dana yang disalurkan. Oleh karena itu, semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai dapat untuk menjaga likuiditasnya.⁴⁹

Sumber permodalan sebuah bank syariah tidak boleh berasal dari sumber-sumber yang diharamkan menurut prinsip syariah, termasuk sumber-sumber untuk kegiatan pencucian uang (*money laundering*). Modal bank berfungsi untuk menjamin kelangsungan operasional dalam sebuah bank. Ketentuan modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International settlement* (BIS). Sejalan dengan standar tersebut,

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 299

⁴⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah...*, hal. 251

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dimana presentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan demikian, CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah sebesar 8%.⁵⁰

3. Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

C. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Definisi *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) ialah persentase pembiayaan bank syariah yang tidak lancar. Artinya bahwa suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan sehingga menyebabkan keterlambatan.⁵¹

Non Performing Financing (NPF) menceminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Sehingga dengan banyaknya jumlah pembiayaan bermasalah pada perbankan tersebut, tentu dapat

⁵⁰ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 69

⁵¹ Veithzal Rivai, *Islamic Financial Manajemen...*, hal. 476

mengakibatkan hilangnya kesempatan suatu perbankan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, sehingga mempengaruhi perolehan laba suatu bank dan berpengaruh buruk terhadap ROA.⁵² Sehingga dapat dikatakan semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, dan sebaliknya jika tingkat NPF tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan yang bermasalah.

Pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.⁵³ Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, kriteria penilaian pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

⁵² Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*: Vol.13 No.2, 2017, hal.145

⁵³ Veithzal Rivai, *Bank dan Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal.34

Tabel 2.3
Kriteria Kesehatan NPF

Kriteria	Keterangan
$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% < NPF < 12\%$	Kurang Sehat
$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

Berdasarkan tabel 2.3 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang sehat.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ada beberapa kolektibilitas kredit, yaitu sebagai berikut:

- a. Kredit lancar, adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.
- b. Kredit dengan perhatian khusus, adalah apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin 90 hari.
- c. Kredit kurang lancar, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

- d. Kredit diragukan, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.
- e. Kredit macet, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.⁵⁴

2. Sebab Terjadinya *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan.⁵⁵

Non Performing Financing (NPF) dapat disebabkan oleh adanya faktor internal maupun eksternal.

- a. Faktor internal, antara lain: analisis kurang tepat, adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani pembiayaan dan nasabah, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan debitur.
- b. Faktor eksternal, antara lain: unsur kesengajaan yang dilakukan nasabah seperti nasabah sengaja untuk tidak melakukan

⁵⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.82

⁵⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 92

pembayaran, debitur melakukan ekspansi terlalu besar, penyelewengan yang dilakukan nasabah menggunakan dana pembiayaan tersebut, serta unsur ketidaksengajaan nasabah meliputi debitur mau melaksanakan kewajiban perusahaan sesuai perjanjian akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas sehingga tidak dapat membayar angsuran, perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur dan bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.⁵⁶

3. Rumus Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)

Untuk menghitung *Non Performing Financing* (NPF) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:⁵⁷

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

D. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1. Definisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya

⁵⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), hal.125

⁵⁷ Abdul Nasser Hasibuan, et.all., *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 136

yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio FDR mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio FDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.⁵⁸ Kriteria penilaian FDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Kesehatan FDR

Kriteria	Keterangan
$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < FDR \leq 90\%$	Cukup Sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004

Berdasarkan tabel 2.4 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang sangat sehat.

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank Return on Asset (ROA) akan semakin meningkat.

⁵⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 116

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif).⁵⁹

2. Rumus Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Artinya jumlah kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasikan/ditarik/dicairkan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. Sedangkan KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) adalah volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.⁶⁰

⁵⁹ Suryani, "Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 1, 2011, hal.60

⁶⁰ *Ibid...*, hal.118

E. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Definisi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin tinggi BOPO maka kinerja operasional bank semakin tidak efisien. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁶¹ Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan hal-hal terkait risiko yang tentu tidak diharapkan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Begitupun sebaliknya jika BOPO suatu bank tinggi, artinya kinerja bank tersebut tidak efisien.⁶²

Keuntungan perusahaan berasal dari pendapatan dikurangi biaya, jadi jika biaya dapat dikurangi maka diharapkan dapat meningkatkan laba. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya.

⁶¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 119

⁶² Fitri Zulfiah dan Joni Susilo, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2008-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2 No.3, hal.766

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, kriteria penilaian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu:

Tabel 2.5
Kriteria Kesehatan BOPO

Kriteria	Keterangan
$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
$83 \leq BOPO \leq 85\%$	Sehat
$83 \leq BOPO \leq 87\%$	Cukup Sehat
$87 \leq BOPO \leq 89\%$	Kurang Sehat
$BOPO > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

Berdasarkan tabel 2.5 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang sehat.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dalam profitabilitas terkait dengan efisiensi beban manajemen karena ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi.⁶³

2. Rumus Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rumus perhitungan BOPO sebagai berikut:⁶⁴

$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

F. *Net Operating Margin* (NOM)

1. Definisi *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bagi hasil bersih. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) diupayakan tinggi agar menutup kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.⁶⁵

Net Operating Margin (NOM) dapat dilihat dari dua perpektif. Jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi kompetitif bank dan sisi rentabilitas, margin yang kecil mengindikasikan sistem perbankan

⁶³ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia...", hal.38

⁶⁴ Abdul Nasser Hasibuan, et.all., *Audit Bank Syariah...*, hal.137

⁶⁵ Vita Tritiningtyas, dkk, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia...", hal. 134

yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun disisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan ini dilatarbelakangi bank yang dapat menambahkan margin yang tinggi ke dalam rentabilitas dan modal sehingga dapat melindungi dari risiko.

Namun jika dilihat dari perspektif kedua yaitu dari sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi karena ketidakefisienan perbankan dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya margin juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan.⁶⁶ Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, kriteria penilaian *Net Operating Margin* sebagai berikut:

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian NOM

Kriteria	Keterangan
$NOM > 3\%$	Sangat sehat
$2\% < NOM \leq 3\%$	Sehat
$1,5\% < NOM \leq 2\%$	Cukup Sehat
$1\% < NOM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
$NOM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan BI, 2012

Berdasarkan tabel 2.6 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang dimiliki bank maka bank

⁶⁶ Ibrahim Kholil Nasution, "Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO terhadap Net Operating Margin (NOM) bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) di Indonesia periode 2011-2016", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2017, hal. 58

tersebut dapat dikatakan semakin sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang tidak sehat.

2. Rumus Perhitungan *Net Operating Margin* (NOM)

Rumus perhitungan NOM sebagai berikut:⁶⁷

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

PO = Pendapatan Operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

DBH = Distribusi Bagi Hasil adalah hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer.

BO = Biaya Operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

G. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

1. Definisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebagai rasio dalam penilaian kualitas aset sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan

⁶⁷ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), hal.101

semaksimal mungkin.⁶⁸ Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening modal administratif.

Kualitas aktiva produktif bank yang buruk secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.⁶⁹

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mengacu pada tolak ukur yang berfungsi untuk menilai tingkat profitabilitas diterima kembalinya dana yang digunakan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria-kriteria yang ada.⁷⁰ Kualitas Aktiva Produktif (KAP) harus selalu dijaga. Langkah-langkah yang diperlukan agar kualitas aktiva

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 96

⁶⁹ Yoga Adiyanto, et.all., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hal.77

⁷⁰ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja...*, hal.158

senantiasa baik antara lain dengan cara menerapkan manajemen risiko kredit secara efektif, termasuk penyusunan kebijakan dan pedoman sebagaimana diatur dalam ketentuan bank Indonesia yang berlaku.⁷¹ Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, kriteria penilaian Kualitas Aktiva Produktif sebagai berikut:

Tabel 2.7
Kriteria Penilaian KAP

Kriteria	Keterangan
$KAP > 0,99\%$	Sangat Sehat
$0,96\% < KAP \leq 0,99\%$	Sehat
$0,93\% < KAP \leq 0,96\%$	Cukup Sehat
$0,90\% < KAP \leq 0,93\%$	Kurang Sehat
$KAP \leq 0,90\%$	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan BI, 2012

Berdasarkan tabel 2.7 dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dimiliki bank maka bank tersebut dapat dikatakan semakin sehat begitupun sebaliknya semakin rendah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dimiliki bank maka bank tersebut tergolong bank yang tidak sehat.

2. Rumus Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rumus perhitungan KAP yaitu:

$$KAP = \frac{APYD}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

⁷¹ Iswi Hariyani, Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.73

APYD adalah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan yaitu 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan bagi bank.⁷²

H. Tinjauan Bank Syariah

1. Definisi Bank Syariah

Menurut Pasal 1 ayat 7 Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah, mendefinisikan bahwa bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana hingga pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.⁷³ Bank syariah dibagi menjadi dua jenis yaitu bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Bank umum syariah merupakan bank yang operasionalnya dalam bidang jasa lalu lintas pembayaran, sedangkan

⁷² Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah ...*, hal. 96

⁷³ *Undang-undang Perbankan Syariah (UU RI No. 21 Tahun 2008)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offseet, 2009), hal. 7

bank pembiayaan rakyat syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.⁷⁴

Perbankan syariah memiliki fungsi yang berupa kegiatan menyalurkan dana dari nasabah yang kelebihan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana. Kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat disamping merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan berupa pendapatan margin keuntungan dan bagi hasil, juga untuk memanfaatkan dana yang idle fund. Bank tidak boleh membiarkan dana masyarakat mengendap. Dana nasabah investor harus segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh pendapatan.⁷⁵

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau terkadang juga dikenal sebagai perbankan tanpa bunga (*Interest free banking*). Peristilahan menggunakan kata Islami tidak terlepas dari asal-usul sistem perbankan syariah yang pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam. Bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah

⁷⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11

⁷⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.32

riba.⁷⁶ Dan juga bank syariah memiliki sistem operasional selain meninggalkan riba juga meninggalkan segala bentuk spekulasi (maisir), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (gharar).

2. Produk-produk Bank Syariah

Secara umum produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:⁷⁷

- a. Produk Pendanaan, meliputi: pendanaan dengan prinsip wadi'ah (giro wadi'ah dan tabungan wadi'ah), pendanaan dengan prinsip qardh, pendanaan dengan prinsip mudharabah (tabungan mudharabah, deposito/investasi umum (tidak terikat), deposito/investasi khusus (terikat) dan sukuk al-mudharabah), dan pendanaan dengan prinsip ijarah (sukuk al-ijarah).
- b. Produk Pembiayaan, meliputi: pembiayaan dengan prinsip jual beli (murabahah, salam, dan istishna'), pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), dan pembiayaan dengan prinsip sewa (ijarah dan IMBT).
- c. Produk Jasa Perbankan, meliputi: jasa keuangan, antara lain qardh (dana talangan), hiwalah (anjak piutang), wakalah (L/C, transfer, inkaso, kliring, RTGS, dan sebagainya), sharf (jual beli valuta asing), rahn (gadai), ujr/wakalah (payroll), kafalah (bank garansi), jasa non keuangan yaitu wadi'ah yad amanah/ujr (safe deposit box), jasa keagenan yaitu mudharabah muqayyadah (investasi terikat

⁷⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal.7

⁷⁷ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah Ed. 1, Cet. 4*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.112

(channeling), jasa kegiatan sosial yaitu qardhul hasan (pinjaman sosial).

3. Fungsi Bank Syariah

Fungsi Bank syariah yang pertama sebagai Agent of Trust, yaitu lembaga kepercayaan (Trust) bagi masyarakat dalam penempatan dan pengelolaan dana berdasarkan prinsip syariah. Kedua, sebagai Agent of Development, Bank sebagai institusi yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi rakyat dan negara yang berprinsip syariah. Ketiga, sebagai Agent of Services memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk aneka transaksi keuangan kepada masyarakat guna mendukung kegiatan bisnis dan perekonomian.

Keempat, sebagai Agent of Social, Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya serta menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Kelima, sebagai Agent of Business, Bank Syariah berfungsi sebagai mudharib (pengelola dana), sebagai pemodal, dan sebagai agen pada saat ia mewakili kepentingan bisnis nasabah atau mempertemukan para pebisnis.⁷⁸

⁷⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 50-51

4. Dasar Hukum Bank Syariah

Sumber-sumber hukum yang dapat dijadikan sebagai landasan yuridis perbankan syariah di Indonesia dapat diklasifikasikan pada dua aspek, yaitu hukum normatif dan hukum positif.

a. Hukum Normatif

Hukum Normatif yaitu sumber-sumber hukum yang menjadi landasan norma dari aktivitas keyakinan “individu” dalam menjalankan agamanya. Dikarenakan dalam hal ini adalah perbankan, berarti yang dimaksud hukum normatif di sini adalah yang berlaku bagi institusional bank. Hukum normatif ini berlaku bagi setiap bank yang melabelkan brand “syariah”. Konsekuensi yang harus dijalankan oleh setiap bank yang menggunakan syariah, maka prinsip operasional yang dikembangkan harus merujuk pada norma-norma syariah (Islam). Hukum normatif secara umum dapat dirujuk oleh institusi perbankan syariah adalah:

- 1) Sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an, Sunnah, dan Fiqh.
- 2) Fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).⁷⁹

Penggunaan sumber hukum normatif dalam perbankan syariah merupakan bagian fundamental tanggungjawab yuridis, akuntabilitas dan validitas hukum perikatan (akad) yang dipraktekkan di bank syariah yang bersifat institusional tidak

⁷⁹ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.85

berbeda dengan hukum perikatan yang dilakukan oleh individual (mukallaf/muslim). Oleh karenanya fatwa-fatwa DSN-MUI menjadi hal yang sangat operasional dalam menciptakan perbedaan sistem antara yang syariah dan konvensional.

b. Hukum Positif

Hukum Positif berarti landasan hukum yang bersumber pada undang-undang tentang perbankan, undang-undang Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (PBI) atau landasan hukum lainnya. Terdapat tiga undang-undang yang menjadi landasan hukum perbankan syariah di Indonesia, yaitu:

- 1) Undang Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- 2) Undang Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan sebagai amandemen dari UU No. 7/1992 tentang Perbankan.
- 3) Undang Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Selain ketiga undang-undang yang menjadi dasar perbankan di atas, juga terbit undang-undang tentang Bank Indonesia, yaitu UU No. 3 Tahun 2004 sebagai amandemen dari UU No. 23 Tahun 1999. Landasan pendukung perundang-undangan, juga terdapat peraturan lainnya seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI), Peraturan Pemerintah (PP), serta peraturan lainnya seperti Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES).⁸⁰

⁸⁰ *Ibid...*, hal.87

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, yang pertama yaitu penelitian oleh Sri dan Misbach, yang bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen perbankan syariah dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset yang dimilikinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan variabel FDR dan GWM tidak terdapat hubungan bermakna yang dapat mempengaruhi nilai ROA pada Bank Umum Syariah. Dan disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dari variabel CAR, KAP, dan REO terhadap ROA.⁸¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel CAR, FDR, KAP dan ROA serta dalam teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel REO dan GWM.

Penelitian Fajar, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh ROA dan ROE pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian tersebut menggunakan regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel dependen (ROA dan ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR, NPF, FDR, dan BOPO). Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan

⁸¹ Sri dan Misbach, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal EBBANK* Vol.6 No.1, 2015

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE.⁸² Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, dan ROA dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Perbedaan penelitian ini adalah adanya variabel dependen ROE.

Penelitian yang dilakukan Lilis, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, DPK dan GWM terhadap Profitabilitas (ROA) dengan FDR sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPF memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. DPK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan GWM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDR. NPF, dan GWM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap FDR. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Selain itu, FDR tidak dapat

⁸² Fajar Adiputra, "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2016

memediasi pengaruh CAR, NPF, DPK, dan GWM terhadap ROA.⁸³ Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel CAR, NPF, dan ROA. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel DPK dan GWM serta dalam metode penelitian menggunakan analisis jalur.

Selanjutnya, Siti melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh BOPO, FDR, dan CAR terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2012-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), variabel FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dan variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).⁸⁴ Persamaan penelitian ini menggunakan variabel BOPO, FDR, CAR dan ROA. Perbedaannya menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda.

Studi yang dilakukan Faisal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan NOM terhadap profitabilitas Perbankan Syariah dengan FDR dan NOM sebagai variabel intervening. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel CAR dan NOM tidak berpengaruh

⁸³ Lilis Purwaningsih, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, DPK, dan GWM terhadap Profitabilitas ROA dengan FDR sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2018

⁸⁴ Siti Sintiya, "Analisis Pengaruh BOPO, FDR dan CAR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2012-2016 (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi IAIN Salatiga Tahun 2018

signifikan terhadap profitabilitas dengan arah positif, sama dengan variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Setelah melakukan analisis jalur, variabel FDR dan NOM tidak dapat memediasi pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas.⁸⁵ Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel CAR, NPF, BOPO. Sedangkan perbedaannya menggunakan variabel FDR dan NOM sebagai variabel intervening serta menggunakan metode penelitian regresi linier berganda.

Studi yang dilakukan Muhammad dan Salamah yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh NOM sebagai mediasi CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR, NPF, BOPO, FDR, dan NOM berpengaruh terhadap ROA secara parsial. CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.⁸⁶ Persamaan penelitian ini adalah menggunakan CAR, FDR, KAP, NOM, ROA. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan variabel REO dan pada analisis data menggunakan regresi linier berganda.

⁸⁵ Faisal Falakh, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR dan NOM terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah dengan FDR dan NOM sebagai variabel Intervening pada Bank Umum Syariah periode 2015-2018" *Skripsi* Fakultas Ekonomi IAIN Salatiga Tahun 2019

⁸⁶ Muhammad Yusuf dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM", *Jurnal Bisnis & Manajemen*: Vol. 17, No. 1, 2017.

Abdul Karim dan Fifi Hanafia, melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS. NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS. FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS. NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA pada BPRS. DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS.⁸⁷ Persamaan penelitian ini menggunakan variabel CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan ROA. Sedangkan perbedaan menggunakan variabel DPK serta pada analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Selanjutnya Syahidan dan Adityawarman, melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh risiko dan efisiensi terhadap kinerja bank syariah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah, sedangkan GWM, FDR, CAR dan Total Aset tidak berpengaruh signifikan

⁸⁷ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia", *Target: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.2 No.1, 2020

terhadap kinerja bank syariah.⁸⁸ Persamaan penelitian ini menggunakan variabel FDR, CAR, NPF, BOPO dan ROA. Perbedaan menggunakan variabel GWM, Total Asset serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidilah yang bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, FDR, NPF, PPAP, BOPO, SBIS, Pangsa Pembiayaan terhadap Profitabilitas bank syariah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.⁸⁹ Persamaan penelitian menggunakan variabel CAR, FDR, NPF, BOPO, dan ROA. Perbedaan penelitian menggunakan variabel PPAP, Pangsa Pembiayaan, SBIS dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.

Yang terakhir studi yang dilakukan oleh I made, dkk, yang bertujuan untuk mengetahui CAR, NPL, KAP, dan Struktur Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa CAR, LDR,

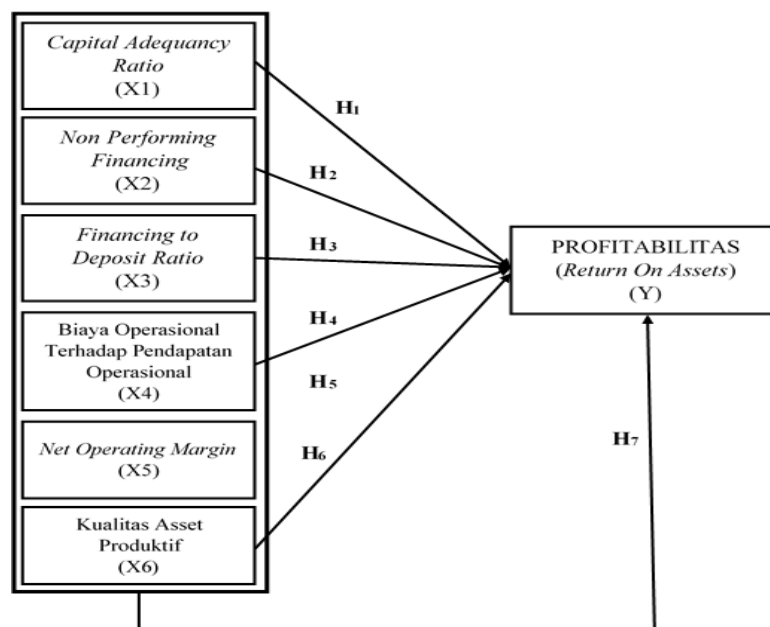
⁸⁸ Syahidan Afda dan Adityawarman, "Analisis Pengaruh risiko dan efisiensi terhadap kinerja bank syariah (Studi kasus pada Bank Syariah di Indonesia pada periode 2013-2017), *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8 No. 13, 2019

⁸⁹ Ubaidilah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.4 No.1, Juni 2016.

KAP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.⁹⁰ Persamaan penelitian menggunakan variabel CAR, KAP. Perbedaan menggunakan variabel LDR, NPL, Struktur Kepemilikan Manajerial dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.

J. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel independen (CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, KAP) dengan variabel dependen (ROA) diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:



⁹⁰ I made, dkk, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Rasio Kualitas Aktiva Produktif dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018" *Seminar Nasional INOBALI 2019*, dalam <http://eproceeding.undwi.ac.id>

Keterangan:

1. Pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan Khaerul Umam⁹¹, Muhammad dan Salamah⁹² serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar⁹³, Lilis⁹⁴, Faisal⁹⁵, Siti⁹⁶, Sri dan Misbach⁹⁷, Abdul Karim dan Fifi Hanafia⁹⁸, Syahidan dan Adityawarman⁹⁹, Ubaidilah¹⁰⁰, I made¹⁰¹.
2. Pengaruh variabel *Non Performing Financing* (X_2) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan Muhammad Yusuf¹⁰² serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar¹⁰³, Lilis¹⁰⁴, Faisal¹⁰⁵, Abdul Karim dan Fifi Hanafia¹⁰⁶, Syahidan dan Adityawarman¹⁰⁷, Ubaidilah¹⁰⁸.
3. Pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (X_3) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan

⁹¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan...*

⁹² Muhammad Yusuf dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR..."

⁹³ Fajar Adiputra, "Pengaruh CAR..."

⁹⁴ Lilis Purwaningsih, "Analisis Pengaruh..."

⁹⁵ Faisal Falakh, "Analisis Pengaruh..."

⁹⁶ Siti Sintiya, "Analisis Pengaruh..."

⁹⁷ Sri Windarti Mukoagow dan Misbach Fuady, "Faktor-faktor..."

⁹⁸ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR..."

⁹⁹ Syahidan Afda dan Adityawarman, "Analisis Pengaruh..."

¹⁰⁰ Ubaidilah, "Analisis Faktor..."

¹⁰¹ I made, dkk, "Pengaruh Capital..."

¹⁰² Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator..."

¹⁰³ Fajar Adiputra, "Pengaruh CAR..."

¹⁰⁴ Lilis Purwaningsih, "Analisis Pengaruh..."

¹⁰⁵ Faisal Falakh, "Analisis Pengaruh..."

¹⁰⁶ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR..."

¹⁰⁷ Syahidan Afda dan Adityawarman, "Analisis Pengaruh..."

¹⁰⁸ Ubaidilah, "Analisis Faktor..."

Lukman¹⁰⁹ serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar¹¹⁰, Faisal¹¹¹, Siti¹¹² Sri dan Misbach¹¹³, Abdul Karim dan Fifi Hanafia¹¹⁴, Syahidan dan Adityawarman¹¹⁵.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_4) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lukman¹¹⁶ serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar¹¹⁷, Faisal¹¹⁸, Siti¹¹⁹ Abdul Karim dan Fifi Hanafia¹²⁰, Syahidan dan Adityawarman¹²¹, Ubaidilah¹²².
5. Pengaruh *Net Operating Margin* (X_5) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Luhur¹²³ serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal¹²⁴ dan Abdul Karim dan Fifi Hanafia¹²⁵.
6. Pengaruh Kualitas Aset Produktif (X_6) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh teori yang dikemukakan Yoga¹²⁶, Sri wahyuni¹²⁷

¹⁰⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*

¹¹⁰ Fajar Adiputra, "Pengaruh CAR..."

¹¹¹ Faisal Falakh, "Analisis Pengaruh..."

¹¹² Siti Sintiya, "Analisis Pengaruh..."

¹¹³ Sri Windarti Mukoagow dan Misbach Fuady, "Faktor-faktor..."

¹¹⁴ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR..."

¹¹⁵ Syahidan Afda dan Adityawarman, "Analisis Pengaruh..."

¹¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*

¹¹⁷ Fajar Adiputra, Pengaruh CAR...

¹¹⁸ Faisal Falakh, Analisis Pengaruh...

¹¹⁹ Siti Sintiya, "Analisis Pengaruh..."

¹²⁰ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR..."

¹²¹ Syahidan Afda dan Adityawarman, "Analisis Pengaruh..."

¹²² Ubaidilah, "Analisis Faktor..."

¹²³ Luhur Prasetyo, "Analisis Rentabilitas..."

¹²⁴ Faisal Falakh, Analisis Pengaruh...

¹²⁵ Abdul Karim, Fifi Hanafia, "Analisis CAR..."

¹²⁶ Yoga Adiyanto, et.all., *Bank dan...*

¹²⁷ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah...*

serta dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri dan Misbach¹²⁸, Suci dan Hasbi¹²⁹, I made¹³⁰.

7. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal¹³¹.

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau praktik.¹³² Dari uraian kerangka konseptual diatas, serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah serta landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis 2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

¹²⁸ Sri Windarti Mukoagow dan Misbach Fuady, Faktor-faktor...

¹²⁹ Suci Halimatus dan Hasbi Assidiki, "Analisis Profitabilitas..."

¹³⁰ I made, dkk, "Pengaruh Capital..."

¹³¹ Faisal Falakh, Analisis Pengaruh...

¹³² Husein Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustk Utama, 2002), hal.42

Hipotesis 3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis 4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis 5 : *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis 6 : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hipotesis 7 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.